

Perubahan Fungsi Istana Gebang: Dari Rumah Hunian Menjadi Museum di Kota Blitar Tahun 2008-2012

Tri Wahyu Novitasari¹, Artono²

¹⁻²Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Email: triwahyu.22030@mhs.unesa.ac.id¹, artono@unesa.ac.id²

Abstrak: Istana Gebang merupakan bangunan bersejarah di Kota Blitar yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan keluarga Soekemi Sosrodihardjo dan masa muda Soekarno. Pada awalnya, Istana Gebang berfungsi sebagai rumah hunian, kemudian mengalami perubahan menjadi museum pada periode 2008–2012. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang, proses, dan dampak perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian meliputi dokumen pemerintah, arsip, artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi dilatarbelakangi oleh nilai sejarah Istana Gebang, munculnya isu penjualan pada tahun 2008, serta kebutuhan pelestarian yang lebih terarah. Proses perubahan berlangsung melalui akuisisi oleh Pemerintah Kota Blitar, pemugaran, penataan kawasan, dan pengembangan fungsi museum. Perubahan tersebut berdampak pada penguatan pelestarian sejarah, pendidikan masyarakat, dan pengembangan pariwisata sejarah di Kota Blitar.

Kata kunci: Istana Gebang, museum, Pelestarian sejarah, Perubahan fungsi, Kota Blitar

Abstract: Istana Gebang is a historic building in Blitar City linked to the life of the Soekemi Sosrodihardjo family and the youth of Soekarno. Originally a private residence, it was transformed into a museum between 2008 and 2012. This study aims to analyze the background, process, and impact of the change in Istana Gebang's function from a residence to a museum. The research employs the historical method with a qualitative approach, encompassing the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Sources include government documents, archives, journal articles, books, and prior research. The findings indicate that the functional shift was driven by the building's historical significance, concerns regarding its potential sale in 2008, and the need for more structured preservation efforts. The transformation process involved acquisition by the Blitar City Government, restoration, site development, and the establishment of museum functions. This change has resulted in strengthened historical preservation, enhanced public education, and the development of historical tourism in Blitar City.

Keywords: Gebang Palace, museum, historical preservation, change of function, Blitar City

PENDAHULUAN

Istana Gebang merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam sejarah lokal Kota Blitar maupun sejarah nasional Indonesia. Bangunan yang terletak di Jalan Sultan Agung No. 59, Kelurahan Sananwetan, Kota Blitar ini dikenal sebagai rumah yang pernah ditempati keluarga Soekemi Sosrodihardjo dan menjadi tempat tinggal Ir. Soekarno pada masa remajanya. Keberadaan Istana Gebang tidak hanya memiliki nilai historis karena keterkaitannya dengan kehidupan Presiden pertama Republik Indonesia, tetapi juga merepresentasikan perkembangan sejarah kawasan permukiman di Kota Blitar sejak masa kolonial. Bangunan ini memiliki nilai sejarah, budaya, arsitektur, dan memori kolektif yang penting untuk dilestarikan (Putra & Budiwiyanto, 2018; Mundiasari, 2024).

Istana Gebang pada awalnya berfungsi sebagai rumah hunian keluarga. Setelah keluarga Soekemi Sosrodihardjo menempati bangunan tersebut, rumah ini menjadi bagian dari perjalanan kehidupan keluarga Soekarno di Blitar. Seiring berjalannya waktu, hubungan historis antara bangunan tersebut dengan Soekarno menjadikan Istana Gebang tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai situs sejarah yang memiliki makna lebih luas bagi masyarakat. Nilai historis bangunan tersebut juga diperkuat oleh keberadaan ruang, benda, dan berbagai peninggalan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga Soekemi dan masa muda Soekarno. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, keberadaan elemen-elemen tersebut penting karena menjadi bagian dari materialitas sejarah

yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan sejarah kepada masyarakat (Putra & Budiwiyanto, 2018; Chumairoh et al., 2024).

Permasalahan penting muncul ketika pada tahun 2008 terjadi isu rencana penjualan Istana Gebang oleh ahli waris. Sebelum berada di bawah pengelolaan pemerintah, kepemilikan dan pemeliharaan bangunan masih berada dalam lingkup keluarga. Kompleks bangunan yang luas membutuhkan biaya pemeliharaan yang besar, sementara kemampuan ahli waris dalam mengelola dan mempertahankan keberadaan bangunan tersebut menghadapi berbagai keterbatasan. Rencana penjualan tersebut kemudian memunculkan perhatian masyarakat dan pemerintah karena Istana Gebang memiliki nilai sejarah yang berkaitan erat dengan kehidupan Soekarno dan sejarah nasional Indonesia. Kondisi tersebut menjadi titik penting yang mendorong munculnya upaya pelestarian dan perubahan pengelolaan Istana Gebang (Mundiasari, 2024).

Perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum merupakan bagian dari proses pelestarian bangunan bersejarah melalui pemanfaatan kembali dengan fungsi baru. Dalam kajian pelestarian warisan budaya, proses semacam ini dapat dipahami melalui konsep *adaptive reuse*, yaitu pemanfaatan kembali bangunan lama dengan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai sejarah dan karakter utama yang melekat pada bangunan tersebut. *Adaptive reuse* dipandang sebagai salah satu strategi pelestarian karena memungkinkan bangunan bersejarah tetap digunakan dan memiliki relevansi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer (Ningsih et al., 2022). Selain mempertahankan keberadaan fisik bangunan, pendekatan ini juga berupaya menghubungkan nilai historis bangunan dengan kebutuhan baru, seperti pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata (Artha & Purwantiasning, 2022; Nasrullah & Syafri, 2024).

Perubahan fungsi terhadap Istana Gebang tidak hanya berkaitan dengan perubahan penggunaan ruang, tetapi juga melibatkan proses pengambilalihan kepemilikan, kebijakan pelestarian, pemugaran, penataan koleksi, serta pengembangan fungsi edukasi dan pariwisata. Revitalisasi Istana Gebang sebagai museum dilakukan dengan mempertahankan karakter arsitektur dan nilai historis bangunan, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan sebagai ruang publik dan tempat edukasi sejarah (Putra & Budiwiyanto, 2018). Dengan demikian, transformasi Istana Gebang menjadi museum menunjukkan adanya hubungan antara pelestarian warisan budaya, kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, dan pengembangan wisata sejarah.

Pemerintah Kota Blitar kemudian mengambil peran penting dalam proses pelestarian dan pengelolaan Istana Gebang. Melalui proses akuisisi, pemugaran, penataan kawasan, serta pengembangan fungsi museum, Istana Gebang secara bertahap mengalami perubahan dari ruang privat menjadi ruang publik. Proses tersebut mencapai tahap penting pada tahun 2012 ketika Istana Gebang mulai berfungsi secara lebih stabil sebagai museum dan ruang edukasi sejarah. Perubahan ini menjadikan Istana Gebang sebagai salah satu bagian dari pengembangan identitas Kota Blitar sebagai kota yang memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah Bung Karno sekaligus sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya (Mundiasari, 2024; Chumairoh et al., 2024).

Perubahan fungsi tersebut juga menimbulkan berbagai dampak. Dari aspek pelestarian, perubahan pengelolaan memungkinkan bangunan dan berbagai koleksi sejarah mendapatkan perhatian serta pemeliharaan yang lebih terarah. Dari aspek sosial dan pendidikan, museum menjadi ruang bagi masyarakat dan generasi muda untuk mengenal sejarah kehidupan Soekarno serta memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Keberadaan museum juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan wisata budaya dan memperkuat hubungan antara pelestarian warisan sejarah dengan aktivitas sosial masyarakat. Pengembangan fungsi museum sebagai ruang edukasi dan destinasi wisata menunjukkan

bahwa pelestarian bangunan bersejarah dapat berjalan beriringan dengan pemanfaatan sosial dan budaya (Chumairoh et al., 2024; Pratama, 2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai Istana Gebang selama ini lebih banyak menyoroti aspek arsitektur, interior, pelayanan wisata, maupun potensi pengembangan museum. Penelitian Putra dan Budiwiyanto (2018), misalnya, berfokus pada revitalisasi interior Istana Gebang sebagai museum, sedangkan penelitian lain membahas komposisi fasad bangunan, pengembangan panduan wisata, serta pelayanan kunjungan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek fisik dan pengelolaan Istana Gebang, tetapi kajian yang secara khusus membahas proses perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum dalam rentang waktu 2008–2012 masih perlu dikembangkan.

Periode 2008-2012 penting dikaji karena mencakup rangkaian proses mulai dari munculnya isu penjualan, meningkatnya perhatian pemerintah dan masyarakat, proses akuisisi, pemugaran, penataan koleksi, hingga terbentuknya fungsi museum sebagai ruang publik. Perubahan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan fungsi bangunan secara fisik, tetapi juga sebagai proses historis yang melibatkan berbagai aktor, kebijakan, kepentingan pelestarian, serta perubahan cara masyarakat memaknai Istana Gebang. Oleh karena itu, penelitian mengenai perubahan fungsi Istana Gebang memiliki relevansi dalam kajian sejarah lokal, pelestarian warisan budaya, dan pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai media pendidikan sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum di Kota Blitar pada tahun 2008-2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang terjadinya perubahan fungsi Istana Gebang, mengkaji proses perubahan fungsi yang berlangsung pada periode 2008-2012, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan setelah perubahan fungsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah lokal dan pelestarian bangunan bersejarah, khususnya mengenai hubungan antara kebijakan pelestarian, perubahan fungsi bangunan, pendidikan sejarah, dan pengembangan pariwisata budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi secara kritis proses perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum di Kota Blitar pada periode 2008-2012. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang, proses, serta dampak perubahan fungsi tersebut berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan.

Penelitian ini menggunakan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian adalah kawasan Istana Gebang yang terletak di Jalan Sultan Agung No. 59, Kelurahan Sananwetan, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Adapun batasan temporal penelitian adalah tahun 2008-2012. Tahun 2008 dipilih karena merupakan periode munculnya isu rencana penjualan Istana Gebang yang kemudian mendorong perhatian pemerintah terhadap upaya pelestarian bangunan tersebut. Tahun 2012 dipilih karena pada periode tersebut Istana Gebang telah mengalami proses pengambilalihan, pemugaran, penataan, dan mulai berfungsi sebagai museum serta ruang publik.

Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Sumber primer yang digunakan meliputi dokumen dan arsip pemerintah, seperti *Master Plan Istana Gebang Kota Blitar*, *Profil Kota Blitar*, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah*, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan penetapan dan pengelolaan Istana Gebang. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber sejarah berupa peta dan dokumen sezaman yang relevan dengan perkembangan kawasan Istana Gebang. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, skripsi, dan publikasi ilmiah yang membahas sejarah Istana Gebang, pelestarian bangunan bersejarah, revitalisasi, museum, serta konsep *adaptive reuse*.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah Istana Gebang dan proses perubahan fungsinya pada tahun 2008-2012. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber, baik melalui kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai isi dan tingkat kredibilitas informasi yang terkandung dalam sumber.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik. Pada tahap ini, berbagai informasi mengenai isu penjualan Istana Gebang, kebijakan pemerintah, proses pengambilalihan kepemilikan, pemugaran, penataan kawasan, dan perubahan fungsi museum dianalisis secara kronologis dan kausal. Interpretasi juga digunakan untuk memahami hubungan antara kebijakan pelestarian, perubahan fungsi bangunan, serta dampaknya terhadap pendidikan sejarah dan pariwisata budaya.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis. Hasil penelitian disajikan dengan menguraikan latar belakang perubahan fungsi Istana Gebang, proses transformasi dari rumah hunian menjadi museum, serta dampak perubahan tersebut terhadap pelestarian sejarah, pendidikan, dan pariwisata budaya di Kota Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Perubahan Fungsi Istana Gebang dari Hunian Keluarga menjadi Museum



Gambar 1. Rumah Gebang Tahun 2008

Sumber: Ndalem Gebang

Perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses historis yang dipengaruhi oleh nilai penting bangunan, persoalan kepemilikan, kebutuhan pelestarian, serta meningkatnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap warisan sejarah. Pada awalnya, Istana Gebang merupakan rumah hunian yang memiliki keterkaitan erat dengan keluarga Soekemi Sosrodihardjo dan masa muda Soekarno. Seiring berkembangnya kesadaran terhadap nilai sejarahnya, bangunan tersebut mengalami perubahan makna dari ruang privat keluarga menjadi bagian dari warisan sejarah yang memiliki nilai publik.

Nilai historis Istana Gebang menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi perubahan fungsinya. Bangunan tersebut tidak hanya memiliki nilai arsitektural sebagai bangunan peninggalan masa kolonial, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan perjalanan kehidupan Soekarno. Oleh karena itu, Istana Gebang memiliki nilai sejarah yang berlapis, yaitu sebagai bangunan bersejarah, rumah keluarga Soekemi, serta ruang yang berkaitan dengan sejarah kehidupan tokoh nasional. Kompleksitas nilai tersebut menjadikan Istana

Gebang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi dan pelestarian sejarah (Putra & Budiwiyanto, 2018; Mundiasari, 2024).

Sebelum tahun 2008, pengelolaan Istana Gebang masih berada dalam lingkup keluarga dan ahli waris. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah belum memiliki kewenangan penuh untuk mengelola dan melakukan intervensi langsung terhadap bangunan. Meskipun keberadaan Istana Gebang telah dipandang memiliki nilai sejarah, upaya pelestarian menghadapi persoalan kepemilikan dan pengelolaan. Dengan demikian, keberadaan bangunan sebagai aset sejarah belum sepenuhnya diikuti oleh sistem pengelolaan yang memadai.

Situasi tersebut mengalami perubahan ketika pada tahun 2008 muncul isu rencana penjualan Istana Gebang oleh ahli waris. Isu tersebut menjadi titik penting dalam sejarah pengelolaan Istana Gebang karena menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan berpindahnya bangunan kepada pihak lain dan berkurangnya akses publik terhadap situs yang memiliki nilai sejarah nasional. Apabila penjualan terjadi, pemerintah akan menghadapi kesulitan untuk memastikan keberlanjutan pelestarian bangunan dan koleksi yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, isu tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil langkah yang lebih aktif dalam mempertahankan keberadaan Istana Gebang sebagai warisan sejarah (Mundiasari, 2024).

Munculnya isu penjualan juga memperlihatkan adanya persoalan antara status kepemilikan privat dan nilai publik yang melekat pada suatu bangunan bersejarah. Secara hukum, Istana Gebang berada dalam penguasaan ahli waris, tetapi secara historis bangunan tersebut memiliki makna yang jauh melampaui kepentingan privat. Kondisi inilah yang kemudian mendorong pemerintah Kota Blitar untuk melakukan upaya pengambilalihan dan pelestarian. Perubahan pengelolaan dari keluarga kepada pemerintah menjadi tahap penting yang memungkinkan Istana Gebang dikembangkan dengan fungsi baru sebagai ruang publik dan museum.

Selain persoalan kepemilikan, perubahan fungsi Istana Gebang juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk melakukan pelestarian secara lebih terarah. Bangunan bersejarah memerlukan pemeliharaan yang tidak hanya mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga menjaga nilai sejarah dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan kembali bangunan melalui konsep *adaptive reuse* menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Konsep ini memungkinkan bangunan bersejarah tetap digunakan dengan fungsi baru tanpa menghilangkan karakter dan nilai historisnya (Ningsih et al., 2022; Artha & Purwantiasning, 2022).

Perubahan fungsi menjadi museum menjadi pilihan yang sesuai karena museum memiliki fungsi sebagai lembaga pelestarian, pendidikan, penelitian, dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Melalui fungsi museum, Istana Gebang tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan fisik, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan sejarah keluarga Soekemi, kehidupan masa muda Soekarno, serta perkembangan sejarah Kota Blitar. Sehingga, perubahan fungsi tersebut memungkinkan nilai sejarah yang sebelumnya berada dalam ruang privat untuk dihadirkan sebagai pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas.

Faktor lain yang melatarbelakangi perubahan fungsi Istana Gebang adalah kebijakan Pemerintah Kota Blitar dalam mengembangkan identitas kota melalui warisan sejarah yang berkaitan dengan Bung Karno. Istana Gebang kemudian ditempatkan sebagai bagian dari kawasan sejarah dan wisata budaya Kota Blitar. Perubahan tersebut sejalan dengan upaya menjadikan peninggalan sejarah sebagai sumber pendidikan sekaligus daya tarik wisata. Pemerintah tidak hanya berupaya mempertahankan bangunan, tetapi juga mengembangkan fungsi baru yang dapat memberikan manfaat sosial, budaya, dan edukatif bagi masyarakat.

Latar belakang perubahan fungsi Istana Gebang dapat dipahami melalui beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, adanya nilai sejarah yang kuat karena keterkaitannya dengan keluarga Soekemi dan masa muda Soekarno. Kedua, adanya persoalan kepemilikan dan pengelolaan yang mencapai titik penting ketika muncul isu penjualan pada tahun 2008. Ketiga, adanya kebutuhan untuk melakukan pelestarian secara lebih terstruktur melalui pengambilalihan dan pengelolaan oleh pemerintah. Keempat, adanya kebutuhan untuk mengubah Istana Gebang menjadi ruang publik yang berfungsi sebagai sarana pendidikan sejarah dan wisata budaya.

Oleh karena itu, perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum bukan sekadar perubahan penggunaan bangunan, melainkan merupakan proses transformasi status, pengelolaan, dan makna sosial sebuah warisan sejarah. Perubahan tersebut memperlihatkan bagaimana bangunan yang semula berada dalam ruang privat dapat berkembang menjadi ruang publik melalui proses pelestarian dan pemanfaatan kembali. Proses inilah yang kemudian menjadi dasar bagi tahapan berikutnya, yaitu akuisisi, pemugaran, penataan kawasan, dan pengembangan Istana Gebang sebagai museum.

Proses Terjadinya Perubahan Fungsi Istana Gebang Tahun 2008-2012

Perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum berlangsung melalui proses yang bertahap. Perubahan tersebut melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari munculnya perhatian pemerintah terhadap status dan keberadaan Istana Gebang, proses pengambilalihan kepemilikan, pemugaran dan penataan kawasan, hingga pemanfaatan bangunan sebagai ruang publik dan museum. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan bersejarah tidak hanya berkaitan dengan perubahan penggunaan ruang, tetapi juga melibatkan perubahan status pengelolaan dan kebijakan pelestarian.

Akuisisi Istana Gebang oleh Pemerintah Kota Blitar

Munculnya isu rencana penjualan Istana Gebang pada tahun 2008 menjadi salah satu titik awal meningkatnya perhatian Pemerintah Kota Blitar terhadap keberadaan bangunan tersebut. Sebelum periode ini, pengelolaan Istana Gebang masih berada di bawah keluarga dan ahli waris. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah tidak memiliki kewenangan penuh untuk menentukan arah pengelolaan dan pelestarian bangunan. Meskipun memiliki nilai sejarah yang penting, keberadaan Istana Gebang masih menghadapi persoalan terkait status kepemilikan dan keberlanjutan pemeliharannya.

Rencana penjualan tersebut menimbulkan kekhawatiran karena Istana Gebang memiliki nilai sejarah yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan keluarga, tetapi juga dengan sejarah nasional Indonesia. Apabila bangunan tersebut berpindah kepada pihak lain, pemerintah akan mengalami kesulitan dalam menjamin keberlanjutan pelestarian serta akses masyarakat terhadap situs sejarah tersebut. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Blitar mulai melakukan langkah-langkah untuk mempertahankan keberadaan Istana Gebang melalui proses pengambilalihan dan penetapan kawasan sebagai bagian dari upaya pelestarian (Mundiasari, 2024).

Upaya tersebut kemudian memperoleh dasar kebijakan melalui Keputusan Wali Kota Blitar Nomor 188/33/HK/410.010/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya “Istana Gebang” sebagai lokasi pembebasan lahan Pemerintah Kota Blitar. Kebijakan tersebut menjadi dasar penting dalam proses perubahan status kepemilikan Istana Gebang. Pada tahun 2011, kepemilikan Istana Gebang beralih dari keluarga Soekemi kepada Pemerintah Kota Blitar. Peralihan tersebut memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah untuk melakukan pelestarian, pemugaran, pengelolaan, dan pengembangan fungsi bangunan (Pemerintah Kota Blitar, 2011).

Akuisisi tersebut menjadi tahap penting dalam perubahan fungsi Istana Gebang karena menandai peralihan dari pengelolaan privat menuju pengelolaan publik. Setelah berada di bawah kepemilikan pemerintah, Istana Gebang tidak lagi diperlakukan hanya sebagai rumah tinggal, tetapi mulai dikembangkan sebagai aset sejarah dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Perubahan status tersebut juga membuka peluang bagi pemerintah untuk menyusun perencanaan pengelolaan yang lebih sistematis melalui kebijakan pelestarian dan pengembangan pariwisata sejarah.

Pemugaran dan Penataan Kawasan

Setelah proses pengambilalihan, Pemerintah Kota Blitar melakukan berbagai upaya untuk mempersiapkan Istana Gebang sebagai ruang publik dan museum. Pemugaran dilakukan dengan mempertimbangkan pentingnya mempertahankan karakter asli bangunan. Upaya tersebut tidak diarahkan untuk mengubah seluruh bentuk bangunan, melainkan untuk memperbaiki dan menata kawasan agar dapat digunakan dengan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historisnya.

Proses pemugaran dan penataan tersebut sejalan dengan prinsip *adaptive reuse*, yaitu pemanfaatan kembali bangunan lama untuk fungsi baru dengan tetap mempertahankan nilai sejarah dan karakter arsitekturnya. Dalam konteks pelestarian bangunan bersejarah, pendekatan ini memungkinkan bangunan tetap hidup dan digunakan oleh masyarakat, sehingga keberadaannya tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu yang hanya dilihat secara pasif (Artha & Purwantiasning, 2022; Ningsih et al., 2022).



Gambar 2. Ruang Tamu Istana Gebang
Sumber: Depo Arsip Kota Blitar



Gambar 3. Ruang Keluarga
Sumber: Depo Arsip Kota Blitar

Pada tahap ini, penataan tidak hanya dilakukan terhadap bangunan utama, tetapi juga terhadap lingkungan dan ruang-ruang yang berada di dalam kawasan Istana Gebang. Ruang

yang sebelumnya memiliki fungsi domestik mulai disesuaikan dengan kebutuhan museum. Penataan interior dilakukan untuk mendukung penyajian informasi sejarah dan koleksi yang berkaitan dengan keluarga Soekemi serta kehidupan Soekarno. Meskipun demikian, karakter arsitektur dan suasana historis bangunan tetap dipertahankan sebagai bagian dari pengalaman pengunjung (Putra & Budiwiyanto, 2018).

Perubahan tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi antara fungsi lama dan fungsi baru. Ruang-ruang yang sebelumnya digunakan sebagai bagian dari rumah hunian kemudian memiliki fungsi sebagai ruang pameran, ruang edukasi, dan bagian dari jalur kunjungan wisata. Dengan demikian, proses pemugaran tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga mengubah cara ruang tersebut digunakan dan dimaknai.

Pengembangan Istana Gebang sebagai Museum dan Ruang Publik

Setelah proses akuisisi dan pemugaran dilakukan, Istana Gebang mulai diarahkan untuk menjadi ruang publik yang berfungsi sebagai museum dan tempat edukasi sejarah. Perubahan ini menjadi tahap penting dalam transformasi fungsi Istana Gebang karena bangunan yang sebelumnya bersifat privat mulai dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas.

Pengembangan Istana Gebang sebagai museum memiliki tujuan untuk memperkenalkan sejarah keluarga Soekemi dan kehidupan masa muda Soekarno kepada masyarakat. Benda-benda, ruang, dan bangunan yang memiliki nilai sejarah dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya memperoleh informasi melalui teks, tetapi juga dapat memahami sejarah melalui pengalaman langsung terhadap ruang dan benda-benda yang memiliki keterkaitan dengan masa lalu.

Fungsi museum tersebut juga memperluas peran Istana Gebang dalam kehidupan masyarakat. Istana Gebang tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dan pelestarian benda bersejarah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sejarah. Pengunjung, khususnya generasi muda, dapat memanfaatkan kawasan tersebut untuk memperoleh pengetahuan mengenai sejarah lokal dan nasional. Pengembangan fungsi edukasi ini sejalan dengan upaya menjadikan warisan sejarah sebagai sumber pembelajaran yang dapat diakses secara langsung oleh masyarakat (Chumairoh et al., 2024).

Selain fungsi pendidikan, pengembangan Istana Gebang sebagai museum juga berkaitan dengan pengembangan pariwisata sejarah Kota Blitar. Keberadaan Istana Gebang memperkuat citra Kota Blitar sebagai kota yang memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah Bung Karno. Oleh karena itu, perubahan fungsi Istana Gebang menjadi museum merupakan bagian dari upaya mengintegrasikan pelestarian warisan sejarah dengan pengembangan wisata budaya.



Gambar 4. Pembukaan Museum Istana Gebang Tahun 2012

Sumber: Kompasiana

Pada tahun 2012, Istana Gebang mulai dibuka untuk masyarakat sebagai ruang publik dan destinasi wisata sejarah. Pembukaan tersebut menandai tahap penting dalam proses perubahan fungsi karena Istana Gebang telah mengalami transformasi dari rumah hunian menjadi bangunan yang memiliki fungsi publik. Meskipun demikian, perubahan tersebut tetap mempertahankan keterkaitan historis antara bangunan, koleksi, dan narasi sejarah yang melekat pada Istana Gebang.

Berdasarkan uraian tersebut, proses perubahan fungsi Istana Gebang tahun 2008-2012 berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Isu rencana penjualan pada tahun 2008 menjadi pemicu meningkatnya perhatian pemerintah. Selanjutnya, proses akuisisi dan penetapan kawasan sebagai bagian dari upaya pelestarian memberikan dasar bagi pemerintah untuk mengambil alih pengelolaan. Tahap berikutnya adalah pemugaran dan penataan kawasan dengan mempertahankan nilai historis bangunan. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengembangan Istana Gebang sebagai museum, ruang edukasi, dan destinasi wisata sejarah.

Dengan demikian, perubahan fungsi Istana Gebang tidak dapat dipahami sebagai perubahan fisik semata. Perubahan tersebut merupakan proses transformasi yang mencakup aspek kepemilikan, kebijakan, pengelolaan, pemanfaatan ruang, dan perubahan hubungan antara bangunan dengan masyarakat. Istana Gebang yang sebelumnya merupakan ruang privat keluarga kemudian berkembang menjadi ruang publik yang berfungsi sebagai media pelestarian sejarah dan pendidikan bagi masyarakat.

Dampak yang Terjadi Setelah Adanya Perubahan Fungsi Istana Gebang Menjadi Museum

Perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum membawa dampak terhadap berbagai aspek, baik dalam bidang pelestarian sejarah dan budaya, pendidikan, maupun pariwisata. Perubahan tersebut menjadikan Istana Gebang tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, tetapi berkembang menjadi ruang publik yang memiliki fungsi sosial dan budaya. Dengan adanya perubahan pengelolaan dan fungsi, nilai sejarah Istana Gebang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara lebih luas.

Dampak terhadap Pelestarian Sejarah dan Budaya

Dampak utama dari perubahan fungsi Istana Gebang adalah meningkatnya upaya pelestarian terhadap bangunan dan benda-benda bersejarah yang terdapat di dalamnya. Sebelum dikelola secara langsung oleh pemerintah, pemeliharaan Istana Gebang masih menghadapi keterbatasan karena status kepemilikan berada di tangan keluarga dan ahli waris. Setelah proses pengambilalihan, pemerintah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk melakukan pemeliharaan, pemugaran, dan penataan kawasan.



Gambar 5. Kondisi Museum Pada Fase Awal Pembukaan
Sumber: Kompasiana

Perubahan fungsi menjadi museum juga menyebabkan nilai sejarah Istana Gebang memperoleh ruang pelestarian yang lebih terstruktur. Bangunan, ruang, dan benda-benda yang memiliki keterkaitan dengan keluarga Soekemi dan Soekarno tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga ditempatkan dalam konteks narasi sejarah yang dapat dipahami oleh pengunjung. Dengan demikian, pelestarian Istana Gebang mencakup dua aspek, yaitu pelestarian fisik dan pelestarian nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Proses tersebut sejalan dengan prinsip pelestarian melalui pemanfaatan kembali bangunan bersejarah. Bangunan yang tetap digunakan akan memiliki fungsi sosial yang lebih kuat karena keberadaannya terus berhubungan dengan masyarakat. Fungsi museum memungkinkan bangunan tetap hidup dan tidak hanya menjadi objek sejarah yang bersifat pasif. Pemanfaatan tersebut juga membantu mempertahankan keberadaan bangunan melalui pengelolaan dan pemeliharaan yang lebih berkelanjutan (Putra & Budiwiyanto, 2018; Ningsih et al., 2022).

Perubahan fungsi juga memperkuat posisi Istana Gebang sebagai bagian dari warisan sejarah Kota Blitar. Bangunan tersebut kemudian tidak hanya dipahami sebagai rumah keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sejarah kota. Keberadaan Istana Gebang menjadi salah satu unsur yang memperkuat citra Kota Blitar sebagai kota yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Bung Karno dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dampak terhadap Pendidikan dan Pemahaman Sejarah Masyarakat

Perubahan fungsi Istana Gebang menjadi museum juga memberikan dampak penting terhadap bidang pendidikan sejarah. Museum menyediakan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan sejarah melalui pengalaman langsung. Pengunjung dapat melihat bangunan, ruang, dan koleksi yang berkaitan dengan sejarah keluarga Soekemi serta kehidupan masa muda Soekarno.

Keberadaan Istana Gebang sebagai museum memberikan bentuk pembelajaran sejarah yang berbeda dari pembelajaran yang hanya menggunakan buku atau sumber tertulis. Pengunjung dapat berinteraksi secara langsung dengan peninggalan sejarah dan lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa serta tokoh sejarah. Pengalaman tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal dan hubungannya dengan sejarah nasional.

Bagi generasi muda, keberadaan museum dapat menjadi sarana untuk mengenal sejarah secara lebih kontekstual. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga dapat dipelajari melalui ruang dan benda yang masih dapat diamati hingga saat ini. Oleh karena itu, Istana Gebang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah yang dapat memperkuat hubungan antara sejarah lokal dan sejarah nasional.

Fungsi edukatif tersebut juga memperluas makna museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi juga sebagai lembaga yang menyampaikan pengetahuan dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Dalam konteks ini, perubahan fungsi Istana Gebang memberikan kontribusi terhadap upaya memperkenalkan sejarah Kota Blitar dan kehidupan Soekarno kepada masyarakat secara lebih luas (Chumairoh et al., 2024).

Dampak terhadap Pariwisata dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Perubahan fungsi Istana Gebang menjadi museum juga berdampak terhadap perkembangan pariwisata sejarah di Kota Blitar. Setelah dibuka untuk umum, Istana Gebang menjadi salah satu destinasi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yang ingin mengetahui sejarah keluarga Soekarno dan perkembangan sejarah Kota Blitar.

Keberadaan Istana Gebang sebagai destinasi wisata sejarah mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman rekreatif,

tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah dan warisan budaya. Dengan demikian, fungsi wisata dan fungsi edukasi dapat berjalan secara bersamaan.

Pengembangan pariwisata tersebut juga berpotensi memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Meningkatnya kunjungan wisatawan dapat mendorong munculnya aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung. Selain itu, keberadaan kawasan wisata sejarah dapat meningkatkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan warisan budaya.

Dalam konteks pengembangan Kota Blitar, Istana Gebang menjadi bagian dari jaringan destinasi sejarah yang memiliki keterkaitan dengan narasi Bung Karno. Pengembangan tersebut memperkuat identitas Kota Blitar sebagai kota sejarah dan wisata budaya. Oleh karena itu, perubahan fungsi Istana Gebang tidak hanya berdampak pada bangunan itu sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan citra dan daya tarik wisata kota.

SIMPULAN

Perubahan fungsi Istana Gebang dari rumah hunian menjadi museum di Kota Blitar pada tahun 2008-2012 merupakan proses historis yang dipengaruhi oleh nilai penting bangunan, persoalan kepemilikan, kebutuhan pelestarian, serta kebijakan Pemerintah Kota Blitar. Istana Gebang yang pada awalnya merupakan rumah hunian keluarga Soekemi Sosrodihardjo memiliki nilai sejarah yang kuat karena berkaitan dengan kehidupan masa muda Soekarno. Nilai tersebut menjadikan Istana Gebang tidak hanya penting bagi keluarga, tetapi juga memiliki makna publik sebagai bagian dari warisan sejarah nasional.

Latar belakang utama perubahan fungsi Istana Gebang adalah munculnya isu rencana penjualan pada tahun 2008. Isu tersebut mendorong pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap keberadaan bangunan tersebut. Proses selanjutnya ditandai dengan upaya Pemerintah Kota Blitar untuk mengambil alih dan mengelola Istana Gebang sebagai bagian dari upaya pelestarian. Akuisisi dan penetapan kawasan Istana Gebang sebagai bagian dari upaya pelestarian pada tahun 2011 menjadi dasar penting bagi perubahan status pengelolaan dari ruang privat menjadi aset sejarah yang dikelola untuk kepentingan publik.

Proses perubahan fungsi berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu peningkatan perhatian pemerintah, pengambilalihan kepemilikan, pemugaran dan penataan kawasan, serta pengembangan fungsi museum. Pemugaran dilakukan dengan mempertahankan karakter historis dan arsitektur bangunan, sementara ruang dan koleksi yang ada ditata untuk mendukung fungsi edukasi dan wisata sejarah. Pada tahun 2012, Istana Gebang mulai dibuka untuk umum dan mengalami perubahan fungsi secara lebih nyata dari rumah hunian menjadi ruang publik, museum, dan destinasi wisata sejarah.

Perubahan fungsi tersebut memberikan dampak terhadap pelestarian sejarah dan budaya, pendidikan, serta pariwisata. Dalam aspek pelestarian, pengelolaan oleh pemerintah memungkinkan pemeliharaan bangunan dan koleksi dilakukan secara lebih terarah. Dalam aspek pendidikan, museum menjadi ruang pembelajaran sejarah yang memungkinkan masyarakat dan generasi muda mengenal kehidupan keluarga Soekemi serta masa muda Soekarno melalui bangunan dan peninggalan sejarah secara langsung. Sementara itu, dalam aspek pariwisata, Istana Gebang memperkuat pengembangan wisata sejarah dan identitas Kota Blitar sebagai kota yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Bung Karno.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar. (2012a). *Master plan Istana Gebang Kota Blitar*.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar. (2012b). *Profil Kota Blitar*.

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar. (2012c). *Rencana induk pengembangan pariwisata daerah*.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. (2015). *Istana Gebang: Saksi masa muda Bung Karno*. BPCB Jawa Timur.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Topografische Inrichting. (1892). *Kaart van Balitar, residentie Kediri* (Blad P. 12; Kode koleksi PT I JAW 359 (11)). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Buku:

- Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu sejarah dan historiografi: Arah dan perspektif*. Gramedia.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.

Artikel jurnal:

- Artha, K. G., & Purwantiasning, A. W. (2022). Kajian konsep *adaptive reuse* pada bangunan museum bersejarah di Museum Bahari, Jakarta. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(1).
- Chumairoh, A., Safitri, I. N., & Suyono, A. (2024). Developing a bilingual guidebook for Istana Gebang Blitar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2).
- Matulessy, A., & Sudikno. (2021). *Komposisi fasad pada bangunan Istana Gebang di Kota Blitar* [Skripsi sarjana, Universitas Brawijaya].
- Mundiasari. (2024). *Pelestarian kawasan bersejarah Istana Gebang Kota Blitar* [Skripsi, Universitas Brawijaya].
- Nasrullah, N., & Syafri, S. (2024). Adaptive reuse in architecture: Transforming heritage buildings for modern functionality. *The Journal of Academic Science*, 1(5).
- Ningsih, T. A. R., Agustiananda, P. A. P., & Sholihah, A. B. (2022). Preservation of cultural heritage buildings with the adaptive re-use method: A content analysis of past research. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 6(2).
- Pratama, R. E. (2024). *Analisis kinerja pegawai dalam pelayanan kunjungan wisata di Istana Gebang Kota Blitar* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Balitar].
- Putra, H. I. R. P., & Budiwiyanto, J. (2018). Revitalisasi interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar. *Pendhapa: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penciptaan Seni Rupa dan Desain*, 9(1).
- Syeraswati, I. (2024, November 27). Istana Gebang dan makam Bung Karno: Warisan sejarah yang abadi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/ismi-syeraswati/istana-gebang-dan-makam-bung-karno-warisan-sejarah-yang-abadi-23zTqnFZKG6>
- Takva, Y., Takva, Ç., & İlerisoy, Z. Y. (2023). Sustainable adaptive reuse strategy evaluation for cultural heritage buildings. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 10(2).

Wawancara:

- Agus. (2026, 26 Maret). *Pengelola Istana Gebang* (Wawancara pribadi). Istana Gebang, Kota Blitar.